

TIAP kali hujan turun lebat
begini kami akan mengingat
Pawang Jailani. Tak banyak
yang kami tahu tentang dia. Dua
tahun lalu, berawal dari ketidaksen-
gajaan melihat selebaran iklan jasa
yang ditempelkan di tiang listrik di
ujung lorong, Marjili Samsuri yang
hendak mengelat pesta pernikahan
mendatangkannya untuk mengha-
lau hujan.

Sebagai pawang, penampilan Jailani
sungguh kurang meyakinkan. Wajahnya
belia, bersih mulus cenderung berkilat
seperti wajah personel *boyband Korea*.
Sorot matanya biasa-biasa saja: tidak di-
ngin, tidak tajam menusuk, apalagi menyir-
atkan kemisteriusan sebagaimana lazimnya
orang-orang pintar. Tak ada segala pernak-pernik
ikat kepala, kalung, gelang, anting, atau cincin
batu akik. Cara kerjanya juga berbeda. Tak ada li-
di, tak ada ijuk, batang bambu, rokok, dupa, lilin, pedang, jeruk purut,
pisang, kemenyan, atau darah ayam hitam. Tak
ada upacara dan pembacaan mantra-mantra. Di
hari pernikahan Marjili, tat kala langit mulai ditu-
tupi awan pekat dan angin bertiup kencang
ditimpali sekali dua kali sambaran kilat, Jailani
hanya berdiri menen- gadah. Matanya terpe-
jam dan tangannya membentang lebar. Hanya
begitu, dan langit yang gelap pelan-pelan kembali
cerah.

Tuntas dengan Marjili, berturut-
turut dia diapuk mengawal hujan di pesta
sunatan keponakan Anwar Sadat, hajatan naik
pangkat Abdul Majid, perayaan ulang tahun
emas pernikahan Zainuddin Tambi dan Laila
Habsah, selamat masuk rumah baru seka-
lisan pembukaan kedai kelontong milik Tamsil
Kali-maya, serta kenduri demokrasi yang
mengantarkan Leman Dogol menja-
di kepala lorong untuk ketiga kali.

Hujan memang tidak turun, dan kami
yang didera penasaran akhirnya tak tahan
melempar tanya. Apa yang dilakukannya saat
menen- gadah dengan mata terpejam dan tan-
gan membentang lebar itu? Apakah dia berdo’a?

“Saya bermohon kepada Tuan

Israfil,” jawabnya.

Kami terperangah. Jailani
tertawa. Siapa lagi, katanya -dialah
yang diberi kuasa oleh Allah atas
segala angin dan hujan. Namun menurut
Jailani pula, hujan-hujan itu sebenarnya
tidak pernah batal turun. “Ini takdir Tuhan.
Artinya, kalau takdirnya turun, ya, turun,
begitu sebaliknya. Tak dapat dicegah,
tapi bisa dipindahkan.”

Tentu ada yang percaya ada yang
tidak. Namun seperti yang kerap ter-
jadi di negeri terkasi ini, kemudian ada
saja kedengkian merayap. Kasak-kusuk
terdengar Jailani me-

Pawang Jailani Tak Pernah Datang Lagi

Cerpen : T Agus Chaidir



ILUSTRASI JOS

mindahkan hujan dengan ilmu hi-
tam.

“Malaikat omong kosong! Aku
lebih percaya dia pengabdian setan,”
kata seseorang dalam rapat warga
yang digelar setelah Leman Dogol
melihat situasi di lingkungan kami
sudah tak kondusif lagi.

“Sesat!” ujar yang lain menimpali.

“Kalau saya, lebih baik kebanjiran
seumur-umur daripada ikut jadi
sesat. Neraka ganjarannya. Betul ti-
dak, saudara-saudara?”

“Betuuulll!”

“Kalau pawang sesat itu datang ki-
ta usir dia.”

“Kalau dia macam-macam, hajar!”

Ternyata Pawang Jailani tak per-
nah datang lagi. Seiring itu lorong
kami dan lorong-lorong lain di ling-
kungan sekitar mulai sering diguyur
hujan. Mulanya kami mengira ini
perkara lazim belaka. Kami baru

sadar ada yang tidak beres setelah
hujan turun sehari-hari sementara
di kawasan lain kering sama sekali.

Fenomena ini membuat lorong-
lorong di lingkungan kami jadi pusat
perhatian. Ahli-ahli cuaca dan il-
muwan dalam dan luar negeri da-
tang. Pastinya juga ada wartawan.
Laporan yang mereka tulis
berdasarkan pandangan mata dan
mengutip pernyataan para ahli cua-
ca dan ilmuwan itu menyebut hujan
yang turun tak henti-henti meru-
pakan peristiwa alam ekstrem.

Mereka memang tidak pernah
tahu perihal Pawang Jailani. Kami
senjaga menutupinya rapat-rapat.
Tak boleh ada yang tahu. Kami se-
pakat menyelesaikan sendiri perso-
alan ini. Namun, di mana kami bisa
menemukan dia? Nomor telepon selu-
larnya tak lagi bernada sambung.
Jailani per- nah memberi alamat.
Kami mendatanginya dan cuma
mendapati rumah kosong yang di-
ding-dindingnya sudah separuh ro-
boh dengan pekarangan berbelukar
hingga setinggi ping- gang. Dua tiga
warga se- kitar bilang rumah ini
sebelumnya dihuni se- orang lelaki
dengan ciri mirip Jailani, tapi tak
ada yang tahu ke mana dia pergi.

NUN di satu tempat, seorang lela-
ki berdiri di bawah langit yang ter-
tutup gumpalan awan yang bergu-
lung-gulung pekat. Angin menderu.
Kilat berkerejaban ditimpali suara
petir bersahutan. Ia menengadah,
memejamkan mata, membentangi-
kan tangannya. Tak berselang lama
langit berubah cerah. Orang-orang
yang berkerumun bertepuk tangan
riuh dan menatapnya penuh kek-
aguman. □

Medan, 2022

*) *T Agus Khaidir, Lahir di Bima, Nusa Tenggara Barat (NTB), 4 Februari 1977. Menulis beberapa puluh cerpen yang sebagian besar telah tersebar dan dimuat di berba- gai media cetak, daring, maupun sejumlah buku antologi bersama. Tinggal di Medan dan hingga saat ini masih bekerja sebagai wartawan.*

Oase

Naning Scheid

LARUNG

Seperti air bandang melarung daun,
seperti itu mimpiku hanyut
mengambang tiada arah
terdampar di senyap sudut

Pada airimu, kuteguk asin kekecewaan
hasrat yang pernah muncrat
hanya sekelebat nikmat:
cinta kugadang, cinta menghilang

Waktu membusuk, aku melapuk
O, secepat itu aku kuyup,
secepat itu cintamu redup

Kini aku daun mati
dan pada palung laut
aku mengubur diri.

Brussel, Mei 2022

BILA KAUMAU, AKU BISA

Bila kaumau, aku bisa menjadi tanah,
menyerap airimu
menumbuh pohon & buah

Bila kaumau, aku bisa menjadi kayu
demi apimu
menjelma abu & debu

Bila kaumau, aku bisa menjadi air / udara
bulan / galaksi / planet / matahari
rumah / ranjang / melodi / puisi

Bila kaumau, aku bisa menjadi apa saja!
Tapi, bila kautakmau
: aku bisa apa?

Brussel, Mei 2022

YANG TERKUTUK

Malaikat telah pergi.
Meninggalkanku di pinggir pantai janji sur-
gawi

aku sekarat
sendiri.

“O, *beri aku cahaya, beri aku aroma surga,*

beri aku gema illahi, beri aku cinta!”
tapi
takada yang mendengar,
takada yang peduli.

Seperti itu pula kau
yang larut dalam keagunganmu
terlalu kudus
terlalu mulia
untuk menerima
ketulusan cinta
dari Iblis sepertiku.

Lalu dengan mulut sucimu
: kauludahi persembahanku!

Brussel, Mei 2022

BIARKAN AKU MENCINTAIMU SEPERTI PECUNDANG

Biarkan aku mencintaimu seperti pecun-
dang
dengan kebisuan yang diucap sunyi kepa-
da ruang
yang menjadikannya hampa

Biarkan aku mencintaimu seperti pecun-
dang
dengan isyarat yang disampaikan nyala
kepada angin
yang membuatnya padam

Biarkan aku mencintaimu seperti pecun-
dang
dengan hasrat yang diungkap bebatuan
kepada ombak
yang menjadikannya pasir

Seperti pecundang, biarkan aku menye-
tubuhi delusi,
membangun kuil kesenyapan bertahta ke-
mandulan cinta,
tempat keheninganku padamu
: kekal selamanya!

Brussel, Mei 2022

*) *Naning Scheid, lahir di Semarang, 5 Juni. Penulis, Penerjemah, dan Pemain Teater berkebangsaan Indonesia yang menetap di Brussel, Belgia. Aktif dalam kegiatan sosial kemanusiaan di Belgia dan beberapa komunitas sastra di Indonesia. Bukunya: ‘Melankolia - Puisi dalam Lima Bahasa’ (2020), ‘Novela Miss Gawky’ (2020), ‘Fable Jean de La Fontaine: Edisi Dua Bahasa Prancis-Indonesia’ (2021), segera terbit: ‘Les Fleurs du Mal: Edisi Dua Bahasa Prancis-Indonesia’ (2022), ‘Bunga-Bunga Iblis’ (2022), ‘Mengurai Les Fleurs du Mal karya Charles Baudelaire’ (2022). Karyanya berupa puisi, cerpen, dan esai terbit di media cetak dan daring.*

MEKAR SARI

NALIKA udan deres, Guntur methuk
Asih saka kursus njait. Kekarone
ngeyup karo jagongan. Pitakone
Asih,”Gun, udan ngene iki dadi berkah kang-
gone pawang udan. Bayare mesthi akeh wong
akeh sing padha njaluk tulung.”

Durung diwangsul dumasakan bledheg so-
ra nyamber. Asih kewedan banjur nutup
kupinge karo merem. Nalika Asih melele,
Guntur nyawang mendhung nuli drijine
diobahke. Mendhung kaya binelah anjalari te-
rang.

“Gun... jebul kowe bisa nyingkirke udan,
sadrungge wis tau?” pitakone Asih.

“Durung tau. Aku ora ngerti lan kabeh
ora dakjarag,” wangsulane Guntur.

Sawise terang Guntur banjur
ngeterke Asih bali. Sadalan-dalan Asih
mbacutke kandhane,”Gun, apike kowe
dadi pawang udan wae. Bakal moncer
lan bayare gedhe!”

Ngrungokake omongane Asih,
Guntur mung meneng, atine kandha
lirih,”Sajane aku ya pengin gek enggal
cekel gawe terus bisa ngrabeni kowe,
Asih.”

Satekane ngomahe Asih, Guntur
banjur pamit bali. Asih nuli mlebu
ngomah nggoleki bapake kepengin
nyritakke kedadeyan kang dialami
karo Guntur. Krungu critane Asih, Pak
Harjo kang pinangka Lurah, ketarik
nuli kandha,”Ndhuk sesuk kelurahan
ana acara. Guntur jak mampir, mbok-
manawa udan, pengin weruh carane
nyingkirke udan!”

Dina candhake kaya biyasane Guntur ma-
pag Asih. Asih banjur kandha,”Gun mengko
aku diterke neng kantore Bapak dhisik ya,
arep ngeterke dhahare.”

Satekane Kalurahan, akeh wong nglumpuk
ing plataran. Dumadakan mendhung banjur
udan deres. Asih mlayu menyang kantor, dene
Guntur ing njaba. Ana kantor, Pak Harjo lan
Asih maspadake Guntur saka cendhela.
Nalika dideleng, Guntur ngenerke drijine.
Eloke udan banjur binelah sumikir ngedohi
plataran Kalurahan nuli terang.

“Waah... elok Guntur. Aku saiki percaya yen
dheweke pawang udan pinilih. Kepeneran.
minggu ngarep ing lapangan nganakake hi-
buran rakyat digiyarake TV swasta. Mengko
Guntur akonen dadi pawang udan ya, Ndhuk!”
prentahe Pak Harjo katon bungah.

“Nggih, Pak.” Cekak wangsulane Asih

Sawise terang, Asih methuki Guntur. Ing
ndalan Asih blaka marang Guntur banjur
kandha, “Gun, kowe didhawuhi Pak Lurah,
minggu ngarep dadi pawang udan ing lapang-
an!”

Guntur kaget, dheweke nuli
wangsulane,”Aku emoh.”

“Yen ngono aku bakal kandha bapakku,”
wangsulane Asih semu gela.

Ganti dina Pak Lurah langsung njaluk tu-
lung marang Guntur nalika mapag Asih,”Gun,
minggu ngarep kowe dadi pawang udan ya.

Pawang Udan

Cerkak : Hidratmoko Andritamtomo



ILUSTRASI JOS

Bab bayaran aja sumelang. Yen kowe kasil
kowe bakal dakangkat pegawe Kalurahan lan
dakparengke ngrabeni Asih.”

“Pak, kula dereng saged wangsulan saniki,
badhe nyuwun idinipun Ibu.”

“Ya, tak tunggu wangsulanmu sesuk.” Pak
Lurah nyaguhi.

Tekan ngomah Guntur nyritakake
ngendikane Pak Lurah klebu bebana kang
bakal ditampa marang ibune. Sawise krungu,
Ibune ngendika,”Gun, Ibu pirsu kowe pengin
enggal ngrabeni Asih, nanging Ibu sumelang
awakmu nemahi kaya Ningrum, suwargi
mbakyumu kang ora ana jalaran kesamber
bledheg. Pinangka penget mula awakmu dak-
jenengke Guntur.”

Krungu ngendikane ibune, Guntur mbrebes
mili. Dhewekke banjur mikir ngeboti Asih apa

kersane ibune.

Esuke Guntur nemoni Pak Lurah lan mene-
hi katrangan,”Pak Lurah, nyuwun ngapunten,
Ibu boten maringi idin, kula boten saged
mbiyantu.”

Krungu wangsulane Guntur Pak Lurah du-
ka nuli kandha,”Yen mangkono wiwit saiki
kowe ora dakparengke nyedhaki Asih!”

Titu wanci tumekane hiburan rakyat ing la-
pangan, wiwit esuk mendhung peteng banjur
udan deres. Pawang udan kang disraya Pak
Lurah nyerah. Kanthi mangkono kepeksa hi-
buran ora bisa ditindakake. Pak Lurah bi-
ngung. Ora wetara suwe mendhung
sumilak. Saeba senenge atine Pak
Lurah acara bisa kagiyarake langsung
ana lapangan.

Asih nuli nyedhaki bapake,”Pak kula
ngertos bilih ingkang nyingkirke mend-
hung wau Guntur ingkang sesidheman
wonten kebon sacelaking lapangan.”

Sawise Pak Lurah krungu kandhane
Asih, banjur sadhar marang kaluputane
lan sesuk pengin methuki Guntur ing ngomahe.

Esuke Pak Lurah mara lan ditang-
gapi Guntur lan ibune. Pak Lurah ban-
jur kandha,”Gun, aku njaluk ngapura,
awit kaluputanku wis mending kowe
nyedhaki Asih. Geneya najan dakpeng-
ing awakmu isih gelem ngewangi ny-
ingkirke mendhung.”

“Sinten ingkang ngendika kula in-
gkang nyingkirke mendhung, Pak? Sedy-
a awit kersanipun Gusti Allah,”
wangsulane Guntur.

“Iya aku sadhar. Kabeh pancen ker-
sane Gusti Allah lan kowe lantaranane. Mula sa-
ka iki pinangka atur pangapuraku, wiwit saiki
kowe dakparengke sesambungan maneh karo
Asih, kopeya yen koklamar saiki bakal dak-
tampa. Saliyane iku awakmu bakal dakangkat
dadi pegawe Kalurahan,” kandhane Pak
Harjo.

Krungu ngendikane Pak Lurah, Guntur lan
ibune seneng nuli ngaturke panuwun.

Tibaning dina resepsi Guntur lan Asih bisa
sesandhing ing dhampar rinengga. Nalika iku
papan pahargya ginrugug udan deres, Guntur
wus arep satata nyepakke drijine, nanging
dipenging Asih, jalaran jarene wong Jawa yen
rabi nuli udan bakal nampa kanugrahan ged-
he saka Gusti Allah sarta Brayane bisa
langgeng. Guntur nuli mesem karo nyawang
bojone kanthi kebaking rasa tresna asih. □

Geguritan

Lintang WM :

ELEGI SAWIJINING WEKTU

apa sliramu isih kuwawa ngenam gunem
nalika wengi amem kalindhih hawa adhem?

ing njaba keprungu kumrisike walang kayu
kadhangkala diselani ocehe kedasih ing pang randhu
ngguratake elegi sing sasuwene iki ora mbokngerteni
kegawa ati mengangah sauruting wanci
nganti sapa wae mbokklohi ukara
gawe morak-mariking crita

mesthine sliramu ngerti, sumitra
geguritan sing dakhedher ing plataran
kuwawa mbabar makna ketang prasaja
lajere paseduluran ora gampang pethal dieluk kahanan
adoh saka rasa cecengilan lan cecongkranan

apa sliramu isih kuwawa ngenam gunem
nalika wengi amem kalindhih hawa adhem?

saka kene, saka papan sing uga ora mbokngerteni
daktampa cuwilan crita kober ngosikake ati
sliramu ngerti-ngerti lunga tanpa pamit
sangu kapitayan mencit sundhul langit
angel ditegesi

2021

WENGI IKI SAPA SING DUWE

wengi iki sapa sing duwe
nalika rembulan aras-arasen ngumbar sunare
bocah-bocah mung bisa pandeng-pandangan
kawit mau ngenteni lajere wangsulan
geneya wengi mothah diajak kekancan

kamangka ing plataran
wis ginambar cetha ing angen-angen
dolanane gobagsodor utawa jelungan
egrag utawa playon oyak-oyakan
tanpa wedi sayah lan kadhemen
uga tetembangan lagu-lagu kamardikan
sadrungge wengi ninggal impen murahan

wengi iki sapa sing duwe
nalika peteng nyandhet jangkahe sapa wae
bocah-bocah angluh ing ngarep lawang
nyupatani kahanan sing ora bisa dienyang,
iYen wengi kebacut-bacut kaya ngene
ana ngendi nyeleh rasa sing samesthine?i

wengi iki sapa sing duwe
aku lan kowe kangelan mangsuli
awit kahanane pancen angel diwerdeni

2021